

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU NOVEL KETIKA CINTA BERTASBIH

A. Sinopsis

Novel ini menceritakan tentang kehidupan dan percintaan Abdullah Khairul Azzam dan sahabat-sahabatnya. Ia adalah pemuda cerdas yang terlahir di sebuah desa di Jawa Tengah, Ia merupakan anak tertua dari empat bersaudara. Dari kecil Azzam sudah memiliki prestasi di sekolahnya, Ia selalu mendapatkan juara pertama di kelasnya. Di tingkat Aliyah prestasi Azzam pun gemilang. Berkat ketekunan dan kesungguhannya belajar ia mendapat beasiswa kuliah di al-Azhar, Kairo, Mesir.

Baru setahun di Kairo prestasi Azzam sangat membanggakan ayahnya bahkan ia mendapat nilai *Jayyid Jiddan* (lulus dengan sempurna). Setelah menempuh perkuliahan selama setahun ia mendapat berita bahwa ayahnya meninggal dunia.

Itulah awal dari menurunnya prestasi Azzam di kampus. Sebagai anak tertua Azzam harus bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya karena adik-adiknya masih kecil. Sementara itu dia sendiri harus menyelesaikan studinya di negara orang. Ia mulai membagi waktu untuk belajar dan mencari nafkah.

Ia mulai membuat tempe dan bakso yang di pasarkan di lingkungan KBRI di Kairo. Berkat keahlian dan keuletannya dalam memasak, Azzam menjadi populer dan dekat dengan kalangan staf KBRI di Kairo. Tapi hal itu berimbas pada kuliah Azzam, sudah 9 tahun berlalu, ia belum juga menyelesaikan kuliahnya.

Seringnya Azzam mendapatkan *job* di KBRI Kairo mempertemukan ia dengan putri Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Eliana Pramesthi Alam. Eliana adalah lulusan EHESS Perancis yang melanjutkan S-2 nya di American University in Cairo. Selain cerdas, Eliana juga terkenal di kalangan mahasiswa karena kecantikannya. Ia juga artis untuk Film layar lebar dan Sinetron di Indonesia. Segudang prestasi dan juga kecantikan Eliana membuat Azzam menaruh hati pada Eliana. Tetapi Azzam urung menjalin hubungan lebih dekat dengan Eliana, karena selain sifat dan kehidupannya yang sedikit bertolak belakang dengan Azzam, juga karena nasihat dari Pak Ali, supir KBRI yang sangat dekat dengan keluarga Eliana.

Apa yang dikatakan Pak Ali terngiang dalam benaknya, bahwa ada seorang gadis yang lebih cocok untuk Azzam. Azzam disarankan untuk segera mengkhitbah (melamar) seorang mahasiswa cantik yang tak kalah cerdasnya dengan Eliana. Dia bernama Anna Althafunnisa, S-1 dari *Kuliyyatul Banaat* di Alexandria dan sedang mengambil S-2 di *Kuliyyatul Banaat* al-Azhar, Kairo, Ia wanita yang menguasai Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Mandarin. menurut Pak Ali, kelebihan Anna dari Eliana adalah Anna memakai jilbab dan saleha, bapaknya adalah seorang Kyai Pesantren bernama Kyai Luthfi Hakim.

Ada keinginan Azzam untuk mengkhitbah Anna walaupun ia belum pernah bertemu atau melihat Anna. Azzam disarankan Pak Ali untuk melamar Anna lewat pamannya yang ada di Kairo, yaitu Ustadz Mujab. Azzam sudah sangat mengenal ustadz itu. Dengan niat penuh dia pun datang ke ustadz Mujab untuk mengkhitbah Anna. Tapi ternyata lamaran itu ditolak atas dasar status. Kuliah S-1 Azzam yang

tidak juga selesai, dan lebih dikenal karena jualan tempe dan bakso adalah alasan lamaran Azzam ditolak dengan baik-baik. Selain itu, Anna telah dikhitbah lebih dulu oleh seorang pria yang bernama Furqan yang tidak lain sahabat Azzam yang juga mahasiswa al-Azhar dari keluarga kaya yang juga cerdas yang dalam waktu dekat menyelesaikan S-2 nya. Azzam bisa menerima alasan itu, meskipun hatinya cukup perih.

Hal yang juga menarik dari novel ini adalah cerita tentang sahabat Azzam yang bernama Fadhil yang mencintai Tiara secara diam-diam. Tiara juga mencintai Fadhil secara diam-diam. Fadhil adalah seorang yang baik hati, penolong dan menarik bagi Tiara. Fadhil berencana menikahi Tiara setelah lulus, namun malang bagi Fadhil, Tiara lebih dahulu dipinang oleh Zulkifli (teman Fadhil) di Aceh. Permasalahan datang ketika Tiara mengutarakan rasa cintanya lewat surat yang dititipkan ke Cut Mala (adik Fadhil). Hati Fadhil goyah, Ia merasa ingin menikahi Tiara di atas pinangan sahabatnya sendiri Zulkifli. Namun peperangan logika dan syahwat Fadhil berhasil diatasi Fadhil dengan baik. Hati Fadhil hancur ketika Tiara menikah dengan Zulkifli, orang yang lebih siap menikahi Tiara meski pada akhirnya Fadhil sadar itu adalah takdir dari Allah yang harus ia terima dengan ikhlas.

Dalam sebuah perjalanan Anna dan Azzam bertemu dalam kejadian musibah yang dialami Anna dan temannya di bis. Azzam menolong Anna dan temannya, Anna terkesan dengan ketulusan Azzam. Azzam juga tidak tahu bahwa wanita yang ditolongnya itu Anna yang pernah ia khitbah lewat Ustadz Mujab.

Furqan mendapat musibah yang sangat menghancurkan harapan-harapan hidupnya. Ia terkena virus HIV dari seorang penjahat wanita yang bernama Miss Italiana, seorang PSK internasional yang modus operandinya adalah pemerasan dan tak segan menularkan virus HIV. Hal tersebut membuatnya menghadapi dilema antara ia harus tetap menikahi Anna yang telah dikhitbahnya, tetapi juga sekaligus akan dapat menghancurkan hidup Anna. Meski pada akhirnya Furqan memutuskan untuk menikahi Anna dengan segala resikonya.

Azzam yang sudah sangat rindu dengan keluarganya memutuskan untuk serius dalam belajar, hingga akhirnya berhasil lulus. Azzam pun menepati janji untuk kembali ke kampung dan segera mencari jodoh di sana, memenuhi amanat ibunya.

Setelah pulang dari Mesir, Azzam awalnya kesulitan untuk mendapat pekerjaan. Dari usaha kargo sampai usaha bakso. Usaha bakso Azzam yang cukup berhasil, dalam waktu yang relatif singkat ia sudah bisa menata kehidupan finansial dengan baik. Permasalahan Azzam justru ada dalam masalah mendapatkan istri.

Azzam bukan sosok yang sangat perfeksionis dalam memilih jodoh meski ia masih punya standar sendiri dalam memilih jodoh. Awalnya ia berusaha dijodohkan Husna (adik Azzam) dengan temannya yang bernama Rina, Ia teman Husna yang tinggal di Jakarta. Bu Nafis (Ibu Azzam) tidak setuju karena beberapa alasan subjektif. Azzam adalah anak yang penurut, Ia patuh sepenuhnya dengan ibunya.

Furqan menikahi Anna dengan pesta yang mewah. Hal itu dinilai wajar karena orang tua Furqan adalah salah satu pengusaha kaya ibukota, meski pesta pernikahan seperti itu tidak disukai Anna yang lebih suka gaya hidup bersahaja.

Malam pertama ketika Furqan hendak melakukan hubungan suami istri terjadi pergolakan hebat antara emosi dan nalurinya sebagai seorang muslim yang berilmu. Furqan tidak sanggup bila harus menularkan virus HIV yang diidapnya pada Anna. Enam bulan pernikahan Anna belum juga mendapat nafkah batin. Suatu malam Anna diajak Furqan ke sebuah hotel, pikir Anna hari itulah hari di mana ia akan mendapatkan hal yang ia idamkan sebagai seorang istri.

Tidak disangka hari itu adalah hari yang sangat menyedihkan bagi keduanya. Furqan menjelaskan kepada Anna tentang musibah yang dialaminya di Mesir, tentang virus HIV yang ada pada dirinya. Hati Anna hancur, ia dan keluarganya merasa ditipu oleh Furqan. Hari itu juga Anna meminta Furqan untuk menceraikan dirinya. dengan hati hancur pula Furqan memenuhi permintaan wanita yang sangat dicintainya itu.

Azzam masih terus berikhtiar mendapatkan jodoh yang baik. Adik ipar salah satu teman kerjanya berusaha dikenalkan oleh Husna. Mila namanya, ia lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan sudah bekerja di salah satu bank syariah di Surabaya. Setelah pertemuan keduanya sama-sama cocok, namun masalah justru ada pada ibunda Mila yang masih percaya mitos-mitos kejawen bahwa anak ketiga (Mila) tidak boleh menikah dengan anak pertama (Azzam). Jika terus dipaksakan maka akan terjadi musibah berupa kematian diantara keluarga keduanya. Akhirnya usaha Azzam ini pun gagal.

Azzam tidak putus asa, ia teringat pernah ditawari untuk mengenal anak seorang teman pengajian di pesantren Kyai Lutfi (Ayah Anna) yang bernama Pak Jazuli. Gadis itu bernama Afifah, anak Pak Jazuli lulusan Institut Teknologi Bandung.

Afifah melanjutkan kuliah S-2 di Belanda. Terlambat bagi Azzam, Afifah baru menikah dengan pemuda pilihannya sendiri, pemuda lulusan Institut Teknologi Bandung pula. Padahal Pak Jazuli ingin sekali bila Azzam yang menjadi menantunya.

Anak Pak haji Darmanto juga pernah dilihat Azzam atas rekomendasi Kang Paimo (teman usaha Azzam), tapi Azzam tidak tertarik karena wanita itu terbelakang mentalnya.

Seila, seorang santriwati penghafal al-Quran juga menarik hatinya, namun justru Seila tidak tertarik untuk menikah dengan Azzam dengan alasan masih ingin berkonsentrasi dengan studi.

Usaha lantas tak terhenti disitu, meski kecewa Azzam yakin akan mendapatkan jodoh yang terbaik baginya dan keluarganya. Pencarian berlanjut ke Vivi, ia masih saudara Pak Mahbub (tetangga baik Azzam). Vivi seorang dokter yang bekerja di salah satu puskesmas di Kudus. Ayah Vivi menginginkan mendapat menantu seorang yang paham agama. Dengan Vivi Azzam sudah sampai tahap pertunangan, namun beberapa hari sebelum pernikahan, Azzam mendapat musibah kecelakaan yang merenggut nyawa ibunya dan mengakibatkan Azzam patah tulang lalu diharuskan istirahat total selama kurang lebih setahun. Orang tua Vivi tidak sabar menunggu, meski Vivi sangat mencintai Azzam ia tak sanggup melawan perintah orang tuanya untuk menikahi pria lain. Usaha menikahi Vivi pun gagal.

Suatu hari di akhir penantian dan usaha-usaha terbaiknya, di tengah perasaan yang sudah lelah mencari jodoh yang sesuai standarnya, Azzam memutuskan untuk menikah dengan siapa saja wanita yang mau menikah dengannya asalkan ia saleha. Ia

datang ke Kyai Lutfi (ayah Anna) pemilik pesantren Daarul Quran. Ia meminta tolong kepada Kyai yang sudah dianggapnya sebagai ayahnya sendiri itu untuk dipilihkan jodoh di antara santriwati yang ada di pesantren beliau.

Takdir Allah sungguh luar biasa bagi orang yang sabar, berikhtiar, dan berdo'a seperti Azzam. Tak disangka Kyai Lutfi menawarkan anaknya sendiri yang kebetulan sudah janda. Azzam kaget luar biasa, Anna adalah ketidakmungkinan yang menjadi mungkin bagi Azzam. Luar biasa karena Anna juga mendambakan Azzam bahkan sebelum ia menikah dengan Furqan. Akhirnya mereka menikah hari itu juga dengan mahar hanya sebuah cincin di Masjid dengan disaksikan jamaah Masjid Daarul Quran. Pernikahan sederhana yang sangat membahagiakan bagi keduanya.

B. Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Ketika Cinta Bertasbih

1. Unsur Intrinsik

a. Tema

Tema dalam novel ini adalah perjuangan untuk meraih kebahagiaan hidup.⁶⁴

b. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel ini adalah Mesir, Seperti Hotel Al Haram, tempat Azzam menginap sewaktu Kedutaan Besar Republik Indonesia mengadakan acara “Pekan Promosi Wisata dan Budaya Indonesia di Alexandria”. Acara makan malam

⁶⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Ketika_Cinta_Bertasbih diakses pada 29 April 2015

di sebuah taman pantai El Muntazah. Pantai Cleopatra di mana tempat Azzam dan Pak Ali berbincang-bincang menikmati udara pagi setelah salat subuh.

Toko buku di El Manshiya, dimana Azzam bertemu Furqan untuk kedua kalinya. Flat Azzam dan teman-temannya dari Indonesia di Hay El Asher. Masjid Ridhwan biasanya tempat Azzam menunaikan salat subuh. Universitas Al Azhar. Meridien hotel, tempat Furqan menenangkan dirinya untuk fokus tesis. Pasar Sayyeda Zainab, dimana tempat biasa Azzam berbelanja peralatan bakso dan tempe. Flat Anna dan teman-temannya dari Indonesia di Abdur Rasul. Kantor mabahits tempat pertahanan dan keamanan, penjara dan rumah sakit.

Selain itu latar tempat diceritakan di Indonesia, seperti di Taman Mini Indonesia Indah, Makam Bonoloyo di Solo, rumah Anna di Pesantren Daarul Quran, serta rumah Azzam dan keluarga di Kartasura.

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita ini tidak dijelaskan secara langsung oleh pengarang, namun dapat ditarik kesimpulan cerita ini berlangsung ketika Azzam mulai menuntut ilmu pada jenjang perguruan tinggi di Universitas al-Azhar, Kairo hingga ia pulang ke Indonesia.

“Dan akan ia buka kembali saat nanti sudah pulang ke Indonesia. Setelah ia sudah selesai S-1 dan adik-adiknya sudah bisa ia percaya mampu meraih masa depannya”.⁶⁵

⁶⁵ Habiburrahman El-Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, h. 121.

“Padahal ia sudah sembilan tahun di Mesir. Ia sama sekali tidak memperdulikan hal itu. Baginya, yang penting ia telah melakukan hal yang benar. Benar untuk dirinya, ibunya, adik-adiknya dan agamanya”.⁶⁶

c. Penokohan/ Perwatakan

1) Azzam

Ia seorang mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar Mesir yang sangat religius dan saleh.

“Saat tangannya menyentuh gagang pintu hendak keluar, telpon di kamarnya berdering. Ia terdiam sesaat. Ia menatap telpon yang sedang berdering itu sesaat dan terus membuka pintu lalu melangkah keluar. ‘Kalau dia benar-benar perlu, nanti pasti nelpon lagi setelah shalat. Apa tidak tahu ini saatnya shalat,’ lirihnya menuju lift”.⁶⁷

Azzam juga orang yang penolong dan punya kepedulian tinggi terhadap sesama.

“ Paman berhenti sebentar ya. Kelihatannya ada masalah dengan mahasiswa dari Indonesia itu, Pinta Azzam”.

‘Mm, maaf Ukhti. Ada apa ya? Ada yang bisa saya bantu? Sapa Azzam sesopan mungkin’.⁶⁸

Karakter lain yang juga menonjol dari Azzam adalah cerdas, pekerja keras, optimis, berani, dan bijaksana.

“Dalam kondisi seletih apapun, ia harus tetap sabar dan tegar melakukan itu semua. Jika tidak, ia takkan hidup layak, juga adik-adiknya di Indonesia. Namun karena sudah biasa, itu semua sudah tak lagi menjadi sesuatu yang berat baginya. Dan yang paling penting bagi dirinya, dengan kerja keras yang sudah biasa ia lakukan, ia sama sekali tak khawatir akan masa depannya”.⁶⁹

⁶⁶ Ibid. h. 212

⁶⁷ Ibid. h. 10

⁶⁸ Ibid. h. 139

⁶⁹ Ibid, h. 154.

“Wah kamu itu Nang, penakut. Tak punya nyali. Ini bisnis Nang. Bisnis! Nyawa bisnis itu keberanian Nang. Dalam dunia bisnis yang berhasil adalah mereka yang memahami bahwa, hanya ada perbedaan sedikit antara tantangan dan peluang, dan mereka bisa mengubahnya menjadi keuntungan”.⁷⁰

“Aku tahu yang paling penting aku yakin bisa”.⁷¹

Selain itu Ia juga anak yang sangat bertanggung jawab dan sayang terhadap keluarganya.

“Setelah itu keduanya diam. Masing-masing mengikuti pikirannya sendiri. Setiap kali bertemu dengan mahasiswi Indonesia Azzam langsung teringat dengan kedua adiknya yang sudah gadis. Husna dan Lia. Husna pastilah sudah saatnya menikah. Dan Lia telah meninggalkan masa remaja. Genap sembilan tahun sudah ia tidak bertemu mereka berdua. Adapun adiknya yang ketiga, si Bungsu Sarah, sudah masuk usia sembilan tahun. Ia sama sekali belum pernah melihatnya, kecuali lewat foto. Saat ia meninggalkan Indonesia dulu, Sarah masih berada dalam kandungan ibunya. Seperti apakah wajah ketiga adiknya itu. Semoga ada jalan untuk pulang. Aku rindu pada mereka. Juga pada ibu, katanya dalam hati”.⁷²

2) Anna Althafunnisa

Mahasiswi Indonesia yang menempuh kuliah S-2 di Kairo dari keluarga kyai terhormat di Klaten. Anna adalah gadis saleha yang cerdas, berprestasi dan cantik.

“Pak Kiai Lutfi punya anak gadis yang sangat cerdas. Dan sangat cantik. Sungguh sangat cantik. Kecantikannya ibarat permata maknun yang mengalahkan semua permata yang ada di dunia. Aku berani bertaruh kecantikannya bisa mengatasi Eliana. Ini menurutku lho Mas. Sebab kecantikan seorang perempuan di mata lelaki itu relatif. Dan untuk kecerdasannya aku berani bertaruh, tak banyak gadis seperti dia. Aku tahu persis, sebab aku pernah belajar pada ayahnya selama satu tahun. Jika Eliana bisa bahasa Prancis dan Inggris. Maka Putri Pak Kiai Lutfi ini bisa bahasa Arab, Inggris dan Mandarin.

⁷⁰ Ibid, h. 170.

⁷¹ Ibid, h. 171

⁷² Ibid, h. 131.

Saat di Madrasah Aliyah dia pernah ikut program pertukaran pelajar ke Wales, U.K.”⁷³

Karakternya yang paling dominan adalah sederhana, santun, dan mudah tidak tega tetapi juga tegas.

“Anna lebih memilih menutup diri dari kegiatan-kegiatan yang bersifat glamour”.⁷⁴

“*Inggih*, bisa Abah. Jawabnya sambil menghadapkan seluruh wajahnya pada sang Abah”.⁷⁵

“Neng kan sarjana Syariah dari Al Azhar. Kami minta Neng Anna menyoroti isi dan pesan yang terkandung dalam kumpulan cerpen itu sudah sesuai dengan syariah belum. Sesuai dengan ajaran Islam yang mulia tidak. Itu saja. Tolong ya Neng. Kalau Neng Anna tidak mau kami harus bagaimana lagi. Waktunya tinggal besok Neng. Nafisah membujuk dengan nada mengiba. Anna Althafunnisa diam sesaat. Keningnya berkerut. Ia mengambil nafas agak panjang lalu mendesah. Bibirnya yang indah itu bergetar lirih, ‘Baiklah’ ”.⁷⁶

”Kenapa yang haram itu kamu lakukan juga, hah?! Apa kamu tidak takut pada Allah!?” Furqan diam. Aku minta maaf, Dik. Aku terima semua keputusanmu.” Baik. Ceraikan aku! Ucap Anna penuh amarah. Jika ia punya palu dan halat membunuh lelaki di hadapannya, rasanya ia ingin menghantamkan palu itu ke kepala Furqan hingga hancur berkeping-keping”.⁷⁷

3) Furqan

Seorang mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan Magister di al-Azhar Kairo. Ia dikenal sebagai ketua PPMI yang saleh, tampan, cerdas, dan kaya.

“Tapi kalau aku menunggu terlalu lama, aku takut akhirnya lamaranku itu ditolak, dan aku khawatir Eliana sudah berubah pikiran. Aku bingung Rul. Begitu kok bingung. Percayalah padaku, tak ada mahasiswi Kairo yang akan menolak lamaranmu, kecuali mahasiswi itu sudah punya calon atau ia sudah

⁷³ Ibid, h. 46.

⁷⁴ Ibid, h. 47.

⁷⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, h. 11.

⁷⁶ Ibid, h. 26.

⁷⁷ Ibid, h. 381

dilamar orang. Siapa yang menolak lamaran pemuda tampan, cerdas kaya dan kandidat master dari Cairo University?”.⁷⁸

“Pukul delapan Furqan baru terbangun. Ia sangat kaget. Bagaimana bisa terjadi? Seharusnya ia bangun jam empat. Bagaimana bisa kebablasan sampai pukul delapan. Ia merasa ada yang sangat menyiksanya. Ia tidak hanya kehilangan shalat Tahajud. Namun ia juga kehilangan shalat Subuhnya”.⁷⁹

Sebagai anak orang kaya ia suka kehidupan yang mewah.

“Menurutnya pola hidup Furqan terlalu berbeda dengan mahasiswa yang lain. Dari orang-orang yang ia percaya flat yang disewa Furqan sangat mewah, punya mobil pribadi. Ke mana-mana selalu memakai mobil pribadi. Dan tidak jarang sering menyendiri di hotel hanya untuk menulis makalah. Meskipun ia tidak menyalahkan, karena barangkali Furqan punya alasan. Tapi seperti itu bukan cara hidup yang ia dambakan. Menurutnya itu sudah berlebihan”.⁸⁰

Karakternya yang paling menonjol adalah ramah, bisa berfikir logis, dan optimis tetapi ia sangat rapuh saat mendapat musibah berat.

“Furqan sangat yakin, maksud dan keinginannya menyunting mahasiswi yang saat itu paling menjadi buah bibir di kalangan mahasiswa Indonesia di Cairo, pasti terkabulkan. Ia selama ini berpendapat, takdir itu ada hukum-hukum alamnya. Takdir itu mengikuti aturan sebab dan akibat. Ia merasa telah menemukan kebenaran pendapatnya itu lewat ratusan kejadian yang telah ia alami selama ini. Juga kejadian yang dialami oleh orang lain. Misalnya, ia selalu lulus ujian karena memang ia belajar dengan baik. Lulus ujian adalah akibat dan belajar dengan baik adalah sebab. Jika sebabnya tidak ada yaitu belajar dengan baik, maka akibatnya akan sirna. Karena tidak belajar dengan baik, maka yang terjadi adalah tidak lulus ujian”.⁸¹

“Furqan malah merangkul Abduh dan menangis tersedu-sedu. Abduh diam saja. Ia membiarkan Furqan puas menangis dalam rangkulannya. Setelah puas Furqan melepaskan rangkulannya dan menceritakan dengan terbata-bata semua yang dialaminya selama ini. Ia curahkan semua kesedihan dan penderitaannya”.⁸²

⁷⁸ Habiburrahman , *Ketika Cinta Bertasbih I*, h. 61

⁷⁹ Ibid, h. 207.

⁸⁰ Habiburrahman , *Ketika Cinta Bertasbih II*, h. 17.

⁸¹ Habiburrahman , *Ketika Cinta Bertasbih I*, h. 292.

⁸² Ibid, h. 310

“Ia sangat optimis. Dan selama ini, jika ia optimis, ia selalu berhasil meraih apa yang diinginkannya. Ia meyakini kekuatan optimisme dan mind magic yang acapkali dilontarkan oleh motivator-motivator kaliber dunia”.⁸³

Karakter buruknya adalah egois dan emosional.

”Ya aku jahat. Tapi satu hal yang aku minta kamu pertimbangkan, aku sangat mencintaimu, aku sangat menghormatimu, aku tidak ingin menyakitimu. Aku jahat mungkin, tapi nuraniku mencegahku untuk menyentuh mahkota kewanitaanmu. Kenapa? Karena aku tahu kamu bisa tertular virus itu. Aku tidak mau terjadi itu padamu. Kalau aku mau aku bisa lebih jahat lagi. Malam pertama itu aku lakukan tugasku sebagai suami. Selesai. kamu dan aku kena HIV selesai. Ketika kamu menggugatku aku akan gantian menggugatmu. kamu tidak mungkin tahu aku kena HIV. Tapi aku tidak lakukan itu!”.⁸⁴

4) Alur

Cara yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju yaitu jalan cerita atau peristiwa diceritakan secara runtut, cerita dimulai dari tahap awal penyituasian, pengenalan latar dan tokoh utama.

Dilanjutkan dengan tahap tengah Azzam yang mengidamkan seorang wanita bernama Anna yang harus direlakan untuk sahabatnya. Azzam dengan segala kekurangannya pun tak berdaya menghadapi masalah percintaan ini lalu semua ia serahkan pada Allah.

Dengan pertimbangan yang lama akhirnya Anna menerima lamaran Furqan. Furqan yang terjebak dalam musibah pemerasan dan divonis terkena AIDS merahasiakan semua ini pada Anna. Pernikahan Anna dan Furqan tidak bahagia.

⁸³ Ibid, h. 294.

⁸⁴ Habiburrahman , *Ketika Cinta Bertasbih II*, h. 380.

Perceraian pun harus dialami oleh Anna dan Furqan. Tahap akhir dari cerita ini adalah Azzam menikah dengan Anna.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang orang ketiga.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasanya denotasi maupun konotasi. Banyak juga ditemui beberapa gaya bahasa simile seperti ungkapan, “gadis itu adalah kilau matahari di musim semi”. Metafora seperti ungkapan, “ia menjadi buah bibir di kalangan mahasiswa dan masyarakat Mesir”.

Banyak pula terdapat ungkapan bahasa asing seperti bahasa arab, “anta ya Azzam kaif hal? ”ana bi khair. Alhamdulillah. Andak ful shoya? “thob’an ‘andi. “aisy kam kilo? ”khomsah wa’isyirin kilo kal ‘adah.” Bahasa inggris, “good afternoon sir, can I help you”. Bahasa jawa, “sir, ojo lali yo. Ojo kok ke neng kene. Ora tak ijini! Wis aku tak turu ndisik!”.

Pengarang banyak mengutip ayat al-Quran, hadis, doa nabi, dan pepatah dari seorang penyair. Al-Quran seperti, “tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperhatikan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur”. Hadis “Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan”.

Doa nabi Yunus “*la ila ha illa anta, subhanaka inni kuntu minadzalimin*”. Pepatah dari seorang penyair seperti James Allen. Ungkapan dan untaian kata dari seorang tokoh dan dari kitab-kitab ilmiah seperti kaya Ibnu Athaillah Al-Sakandari. Selain itu terdapat bahasa yang diungkapkan melalui surat seperti surat Tiara untuk Fadhil, Surat Fadhil untuk Tiara, surat Vivi untuk Azzam dan surat Husna untuk Azzam. Ada pula pesan lewat sms.

f. Amanat

Hendaknya segala aspek kehidupan manusia mulai dari aspek keimanan, akhlak, dan syariat (ibadah dan muamalah) disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

2. Unsur Ekstrinsik

a. Biografi Pengarang

Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang, pada hari Kamis, 30 September 1976. Sastrawan muda yang oleh wartawan majalah Matabaca dijuluki "Si Tangan Emas" karena karya-karya yang lahir dari tangannya dinilai selalu fenomenal dan *best seller*, memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren al-Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah.

Pada tahun 1992 ia merantau ke Kota Budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin,

Jurusan Hadis, Universitas al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Telah merampungkan *Postgraduate Diplofna* (Pg.D) S2 di The Institute for *Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh Imam al-Baiquri (2001). Profil diri dan karyanya pernah menghiasi beberapa koran dan majalah, baik lokal maupun nasional, seperti Jawa Pos, Koran Tempo, Solopos, Republika, Suara Merdeka, Annida, Saksi Sabili Muslimah, Tempo, Majalah Swa dll.

Kang Abik, demikian novelis muda ini biasa dipanggil adik-adiknya semasa di SLTA pernah menulis naskah teatrical puisi berjudul "Dzikir Dajjal" sekaligus menyutradai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair'94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta.

Kang Abik juga pemenang I lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Ia juga peraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan IMABA UGM Jogjakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syarhil Quran setiap Jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan "Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja".

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Studi Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti "Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua" yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul "*Tahqiqul Amni Was Salam Fil Alam Bil Islam*" (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam).

Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan berskala internasional tersebut. Pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Cairo (1998-2000). Ia pernah menjadi koordinator sastra Islam ICMI Orsat Cairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Sastarawan muda ini juga pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Cairo. Ia sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Selain itu, Kang Abik, telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarai pementasannya di Kairo, di antaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai* dan *Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul '*Alim Wa Thaghiyyah*, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul, *Membaca Insaniyyah al-Islam* terkodifikasi dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Cairo, 1998). Ia berkesempatan menjadi Ketua

Tim Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu menara "Nafas Peradaban" (diterbitkan oleh ICMI Orsat Cairo,2000).

Kang Abik, telah menghasilkan beberapa karya terjemahan, seperti ar-Rasul (GIP, 2001), Biografi Umar bin Abdul Aziz (GIP, 2002), Menyucikan Jiwa (GIP, 2005), Rihlah Ilallah (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya termuat dalam antologi Ketika Duka Tersenyum (FBA, 2001), Merah di Jenin (FBA, 2002), Ketika Cinta Menemukanmu (GIP, 2004) dll.

Sebelum pulang ke Indonesia, di tahun 2002, Kang Abik diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisi-puisinya berkeliling Malaysia dalam momen *Kuala Lumpur World Poetry Reading Ke-9*, bersama penyair-penyair dunia lainnya. Puisinya juga termuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastra (2002) yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu.

Pada medio pertengahan Oktober 2002, Mengikuti panggilan jiwa, antara tahun 2003 hingga 2004, Kang Abik memilih mendedikasikan ilmunya di MAN I Yogyakarta. Selanjutnya, sejak tahun 2004 hingga tahun 2006 ini, Kang Abik tercatat sebagai dosen di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta.

Selain pernah menjadi dosen di UMS Surakarta, kini Kang Abik sepenuhnya mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya, lewat Pesantren Karya dan Wirausaha BASMALA INDONESIA, yang sedang dirintisnya

bersama sang adik tercinta, Anif Sirsaeba dan budayawan kondang Prie GS di Semarang.

Berikut ini adalah beberapa karya Kang Abik, yang telah terbit di Indonesia dan Malaysia dan menjadi karya fenomenal, bahkan mega *best seller* di Asia Tenggara, antara lain: *Ayat-Ayat Cinta*, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, *Di Atas Sajadah Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih* dan *Dalam Mihrab Cinta*, *Dari Sujud ke Sujud*, *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening* dan *Bulan Madu di Yerusalem*.⁸⁵

b. Latar Belakang Sosial Pengarang

Habiburrahman El Shirazy, menulis cerita berdasarkan pengalaman hidupnya yang pernah bersekolah di Universitas al-Azhar, Mesir. Selain sebagai media dakwahnya, novel ini juga mencakup banyak cerita yang menggambarkan hidup seorang lelaki Indonesia. Sebagai contoh, novelnya yang lain yaitu *Ayat-Ayat Cinta*.

Dari segi ekonomi, pengarang tergolong masyarakat menengah ke atas dilihat dari latar petualangan pendidikannya, mulai dari pendidikan menengah di MTs Futuhiyyah 1 hingga S-2 di The Institute for Islamic Studies Cairo.

⁸⁵ Habiburrahman, *Ketika Cinta Bertasbih I*, h. 386